



Dinamika Gerakan Perlawanan dan Populisme Politik: Analisis Kasus Amien Rais dalam Mendirikan Partai Ummat

Muhammad Hima El Muntaha¹⁾ Tian Adhia Nugraha²⁾

^{1,2}Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Korespondensi Penulis. E-mail: tianadhianugraha@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada karakteristik kontekstual dalam menganalisis keberadaan Amien Rais sebagai figur politik yang menciptakan sebuah peluang dari sebuah gerakan populisme anti kemapanan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami gerakan populisme anti kemapanan yang dilakukan oleh Amien Rais. Penelitian ini menunjukkan bahwa Amien Rais melalui gerakan perlawanannya mengevaluasi kondisi sosial tertentu dalam konteks kebijakan politik, menciptakan fenomena terkait praktik demokrasi. Sikap populis Amien Rais, termanifestasi dalam narasi-narasi kerakyatan, membentuk posisi politik yang diharapkan lebih baik. Sebagai figur politik, Amien Rais mewakili gerakan politik dengan menggunakan narasi kerakyatan sebagai alat kritik terhadap pemerintahan Joko Widodo, yang dianggap mencerminkan kehendak rakyat dalam menghadapi kesenjangan status quo. Dengan landasan ideologi Islam, Partai Ummat menjadi partai pemurni (*purifier*) sesuai kerangka Lucardie, membedakan diri dari partai sebelumnya. Penelitian ini juga mendalami pengaruh wacana pengetahuan Islam pada perilaku Amien Rais tampak dari pendidikan dan latar belakang keluarganya di Muhammadiyah. Pendirian Partai Ummat menjadi hasil dari tindakannya yang tercermin dalam wacana pengetahuan Islam.

Kata Kunci: Populisme; Anti-kemapanan; Wacana; Amien Rais; Partai Ummat

Abstract: This research focuses on contextual characteristics in analyzing the presence of Amien Rais as a political figure who creates an opportunity through a populist movement against the establishment. Qualitative methods were employed to understand the anti-establishment populist movement led by Amien Rais. The study indicated that through his resistance movement, Amien Rais evaluated specific social conditions within political policies, creating a phenomenon related to democratic practices. Amien Rais's populist stance, manifested in populist narratives, shapes a political position envisioned as better. As a political figure, he represented a political movement, using populist narratives as a tool to criticize Joko Widodo's government, perceived as reflecting the will of the people in confronting the status quo gap. With an Islamic ideological foundation, the Ummat Party becomes a purifying party, differentiating itself from the previous party within Lucardie's framework. The research also delves into the influence of Islamic knowledge discourse on Amien Rais's behavior, which is evident in his education and family background in Muhammadiyah. The establishment of the Ummat Party is a result of his actions reflected in the discourse of Islamic knowledge.

Keywords: Populism; Anti-establishment; Discourse; Amien Rais; Ummat Party

Article History:

Received : 2023-10-23

Revised : 2023-11-30

Accepted : 2023-12-14

PENDAHULUAN

Fenomena kehadiran partai baru di sebuah negara demokrasi menjadi tanda terbentuknya gerakan politik sebagai perwujudan gagasan kolektif. Dalam wacana tersebut, tercipta sebuah ide pada masyarakat yang mempunyai tujuan dalam rangka reformasi tatanan sosial yang lahir dari rezim penguasa yang bertahta ([Meyer, 1997](#); [Groshek & Engelbert, 2013](#)). Dalam mencapai sebuah konsolidasi demokrasi yang mapan, gerakan politik mempunyai posisi

sebagai kelompok entitas politik yang memiliki daya tekan atas status quo yang berada di arena sosial. Makna status quo umumnya akan digunakan sebagai sumber daya politik oleh Gerakan politik atas tindakan kolektif dalam usahanya mempengaruhi kondisi sosial, politik, dan ekonomi (Edwards & Kane, 2014). Dalam situasi yang sangat mendesak, sebuah Gerakan politik juga dapat dipicu dan dibawa oleh sebuah ideologi politik tertentu yang secara sengaja digunakan untuk mencapai suksesi Gerakan politik tersebut (Walder, 2009).

Dalam wacana Gerakan politik, kepribadian seorang individu juga menjadi pemicu hadir dan tumbuhnya aksi kolektif massa. Wacana populisme dalam konteks tokoh politik, nilai legitimasi politik dibangun yang merujuk pada sebuah retorika politik tertentu yang harus dilekatkan pada kehendak rakyat sebagai nilai yang absolut (Hadiz & Robison, 2017). Kondisi demikian menjelaskan bahwa perlu adanya figur populis yang menyikapi secara pribadi sebagai perwakilan atas kehendak mereka yang merasa terwakili.

Terbentuknya Partai Ummat sebagai partai baru pada tahun 2020 di Indonesia memiliki wacana dalam Gerakan politik dengan pendirinya sebagai elit politik yang berpengalaman. Penggagas Partai Ummat yaitu Amien Rais memiliki pengaruh sejak era orde baru. Di mulai dari mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN) di tahun 1998, Amien Rais dikenal sebagai tokoh politik yang konsisten mengkritik kebijakan orde baru dengan kontra-narasinya tentang pemerintahan yang korup. Pasca gelombang reformasi berhasil diwujudkan, Ia dianggap sebagai tokoh reformis dalam posisinya sebagai oposisi atas rezim orde baru.

Sejak pemerintahan Presiden Joko Widodo memegang kekuasaan pada tahun 2014, Amien Rais sebagai pihak oposisi terus menekan dan bersikap kritis terhadap kebijakan Joko Widodo. Posisinya sebagai oposisi berlanjut hingga pada Pemilu 2019 dimana Amien Rais mencoba dukungan partai kepada Prabowo-Sandi. Namun secara internal, Zulkifli Hasan yang juga salah satu petinggi partai cenderung membawa PAN dalam koalisi petahana. Gesekan atas perbedaan prinsip dan sikap politik yang terjadi diantara Amien Rais dan Zulkifli Hasan membentuk dua kubu yang mengakibatkan situasi internal partai PAN mengalami konflik pada Pemilu 2019 (Herdiansah, 2021). Pasca Pemilu 2019, Amien Rais menginisiasi berdirinya Partai Ummat yang disebut sebagai bentuk keprihatinannya dan sahabat-sahabatnya atas kondisi bangsa dan negara Indonesia (Aditya, 2021).

Transformasi Amien Rais ke dalam Partai Ummat membawa sebuah identitas dan Gerakan politik Islam. Dalam rapat kerja nasional pertama Partai Ummat, Ridho Rahmadi yang merupakan ketua menegaskan bahwa Partai Ummat mengusung identitas islam sebagai Gerakan politik partai. Di satu sisi, wacana masjid sebagai tempat ibadah yang dilarang untuk aktivitas politik juga dibantah yang dianggap sebagai aturan yang keliru (Febryan, 2023). Dengan pernyataan tersebut, Partai Ummat membawa narasi identitas yang mengkritik status quo. Dari Analisa literatur dan fenomena demikian, tulisan ini akan mencoba menjelaskan ide Amien Rais dengan gerakan politik nya dalam kerangka populisme.

Dalam jurnal yang berjudul *“Imagine all the people? Mobilising Islamic populism for right-wing politics in Indonesia”* (Hadiz, 2018) menjelaskan tentang bagaimana populisme islam menjadi salah satu populisme di Indonesia yang gencar digunakan untuk memperkuat politik sayap kanan. Penulis menyoroti adanya relasi antara gerakan populisme Islam dengan gerakan sayap kanan, dimana memberikan legitimasi dan membantu identitas politik. Idiom-idiom budaya yang terkait dengan Islam demikian dibutuhkan di Indonesia sebagai mobilisasi politik yang berbasis identitas politik umat. Gerakan populisme islam muncul sebagai akibat dari perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di negara tersebut. Populisme islam muncul sebagai respon atas kekhawatiran terhadap kemajuan sekularisme dan modernitas yang dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai Islam dan kepercayaan tradisional.

Penelitian mengenai kemunculan partai anti-kemapanan dijelaskan dalam jurnal *“Multidimensional incongruence, political disaffection, and support for anti-establishment*

parties” (Bakker et al., 2020). Studi ini dilakukan pada pemilih di Uni Eropa dimana terdapat ketidakpuasan terhadap partai-partai arus utama, yang sering dianggap tidak peduli dengan kepentingan warga biasa. Penulis menganggap bahwa ketidakpuasan tersebut dipicu oleh rasa ketidaksesuaian multidimensi, dimana warga negara melihat adanya kesenjangan antara preferensi kebijakan mereka sendiri dengan partai-partai arus utama. Ketidakpuasan dijelaskan sebagai sejauh mana warga negara percaya bahwa mereka terlibat langsung dalam proses politik dan partisipasi mereka penting bagi hasil politik. Ketidakpuasan pemilih tersebut cenderung untuk berganti mendukung partai-partai anti-elit/anti-kemapanan.

Penelitian mengenai kelembagaan dan profil pemilih pada partai anti-kemapanan dijelaskan dalam jurnal *“The Fourth Generation: From Anti-Establishment to Anti-System Parties in Slovakia”* (Gyárfásová, 2018). Hasil empiris penelitian yang dilakukan di negara Slovakia ini menunjukkan sebuah partai alternatif anti kemapanan di Slovakia bernama OLaNO, partai protes yang menarik para pemilih yang kecewa dengan partai-partai politik yang sudah mapan. Pemilih partai OLaNO adalah kelompok yang cukup heterogen dan tidak menunjukkan profil yang kuat pada poros liberal-konservatif. Partai ini dianggap sebagai partai semu lalu “pemurni” yang memulai memerangi korupsi dan klientelisme. Keterwakilan partai OLaNO menampilkan diri sebagai partai yang mewakili kepentingan pemilih yang terabaikan oleh partai-partai yang sudah mapan. Selain itu, partai ini memilih untuk diposisi platform non-ideologis, yang menganggap sebagai keunggulan komparatif dibanding partai yang memiliki profil ideologi yang jelas.

Keberhasilan sebuah partai anti-kemapanan dalam sebuah pemilu dijelaskan dalam jurnal *“Centrist anti-establishment parties and their protest voters: more than a superficial romance?”* (Engler, 2020). Partai yang bernama New Centrist anti-establishment Parties (CAPs) telah memenangkan beberapa pemilu di Eropa Tengah dan Timur. Partai ini menggunakan strategi menyerang seluruh kemapanan politik, dalam keadaan dimana pemilih yang sudah tidak lagi percaya dengan partai tradisional. Mereka menarik pemilih tanpa pertimbangan ideologis. Namun hasil penelitian menunjukkan, walaupun ideologi yang dimiliki partai CAPs cukup rendah, platform ideologi cukup penting dimiliki untuk mewakili pemilih mereka di parlemen saat akan menentukan sebuah kebijakan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan, tingkat rata-rata kepercayaan politik pemilih CAP memang lebih rendah daripada rata-rata pemilih partai arus utama.

Penelitian mengenai sebuah partai anti-kemapanan yang berhasil dalam pemilu dan dievaluasi diteliti dalam jurnal *“We are Different: do Anti-establishment Parties Promote Distinctive Elites? An Analysis of the Spanish Case”* (Tarditi & Vittori, 2020). Terdapat dua partai anti-kemapanan di Spanyol, yaitu Podemos dan C yang masuk ke dalam lembaga politik yang ada. Masuknya kedua partai baru ini telah mendorong beberapa perubahan signifikan (tetapi tidak revolusioner). Baik Podemos dan C akhirnya tidak memberikan ruang bagi anggota kelas sosial kurang beruntung (pekerja kasar atau pendidikan rendah). Komposisi elit dalam kedua partai ini hanya terletak dalam hal usia dan profesionalisasi kelas politik, tidak ada perbedaan yang nyata dengan elit tradisional. Hasil penelitian mengenai bagaimana pemilih lebih dipengaruhi oleh perbedaan orientasi ideologi partai dibandingkan dengan pendekatan anti-kemapanan. Hal tersebut mengindikasikan partai baru yang anti-kemapanan harus mempertimbangkan pembelahak kiri-kanan dan bukan hanya terkait “penantang baru” dan “partai arus utama lama”.

Dari penelitian yang telah ada sebelumnya, peneliti akan mendalami mengenai populisme anti kemapanan yang dilakukan oleh Amien Rais bahwa Amien Rais melakukan gerakan politik dalam kerangka populisme. Peneliti mendalami partai Ummat sebagai partai yang menentang keberadaan partai sebelumnya. Selain itu, peneliti menghadirkan wacana yang mempengaruhi Amien Rais dalam membentuk partai Ummat. Kebaharuan yang ditampilkan

dalam penelitian ini berupaya untuk memahami gerakan populisme yang dilakukan oleh salah satu elit di Indonesia yaitu Amien Rais.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pendekatannya dengan studi kasus (Creswell, 2013). Metode penelitian kualitatif yang digunakan bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa gerakan politik yang digunakan oleh Amien Rais sebagai figure politik nasional dalam transformasi politiknya ke dalam Partai Ummat. Tulisan ini menggunakan data sekunder yang berasal dari referensi tertulis yang sudah tersedia. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data dari berbagai sumber, reduksi data, penyajian data, dan tahap terakhir peneliti melakukan interpretasi makna dari data dengan menyajikan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL PEMBAHASAN

Pasca bergulirnya momentum demokratisasi di Indonesia era reformasi, pembentukan partai politik baru yang muncul menjadi simbol tumbuhnya gerakan kolektif masyarakat. Terbentuknya partai-partai baru pada masa Pemilu 1999 bereaksi pada munculnya partai baru pada saat itu. Menuju kontestasi Pemilu 2024 mendatang, kemunculan partai baru, salah satunya adalah Partai Ummat menunjukkan gejala yang menarik untuk dikaji dalam beberapa kebijakan yang diperlihatkan ke ranah publik. Seorang tokoh politik pendiri Partai Ummat yaitu Amien Rais, memiliki kecenderungan dalam membentuk sebuah wacana populisme anti kemapanan.

Populisme ala Amien Rais

Dalam fenomena politik kontemporer, keberadaan Amien Rais menunjukkan kecenderungan gerakan politik yang ekstrem. Beragam narasi yang dikeluarkan oleh Amien Rais terhadap pemerintahan Joko Widodo sebagai penguasa memaknai sebuah ide dimana gerakan politik seringkali tumbuh dengan bantuan tokoh populis dimana tokoh tersebut menggunakan narasi-narasi populis yang berdasarkan pada status quo yang mempunyai tujuan sebagai sumber penggerak sebuah massa (Sahab, 2017). Ide populisme dalam konteks ketokohan tersebut mengacu terhadap retorika politik yang mempunyai anggapan bahwa legitimasi dan kekhasan politik kebenaran dengan rakyat sebagai nilai yang mutlak. Dalam konteks Amien Rais, kecenderungan narasi yang ditujukan kepada pemerintahan Joko Widodo menguatkan sebuah konstruksi bahwa dirinya telah merepresentasikan kehendak rakyat atas kesenjangan status quo yang terjadi.

Berbagai fenomena sikap dan tindakan Amien Rais dapat menjadi analisa reflektif dalam mengkaji populisme yang dilakukan. Pada perhelatan Pemilu Presiden tahun 2014 dimana Joko Widodo dengan Prabowo Subianto menjadi calon presiden menjadi momentum polarisasi politik Indonesia yang menguat. Segregasi pemilih antara pendukung kedua calon presiden pun berimplikasi pasca penetapan Joko Widodo sebagai presiden terpilih. Dalam momentum tersebut, Amien Rais berposisi sebagai tokoh populis yang secara konsisten melalui kerangka populisme dengan fokus narasi anti kemapanan menggabungkan dengan rakyat sebagai korban dari kesenjangan status quo yang diakibatkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat. Dalam posisi tersebut, menjadi sebuah peluang politik bagi Amien Rais untuk membangun gerakan politik menuju Pemilu 2019 dengan membuat sebuah gerakan ‘*people power*’ yang dinarasikan sebagai bentuk perlawanan jika pada Pemilu 2019 Joko Widodo membuat sebuah kecurangan politik (Wildansyah, 2019). Dalam ruang gerakan politik tersebut, Amien Rais beranggapan bahwa posisinya memiliki daya tawar politik yang begitu tinggi dalam tujuannya untuk memobilisasi masyarakat sebagai gerakan perlawanan terhadap

pemerintahan Joko Widodo yang diasumsikan tidak berpihak kepada rakyat. Akhirnya, pasca pasangan Joko Widodo – Ma'ruf Amin ditetapkan sebagai pemenang Pemilu Presiden 2019, sebuah agenda demonstrasi yang dilakukan terhadap KPU pada tingkat nasional menggunakan 'people power' secara bertahap terjadi atas tuduhan bahwa KPU menyelenggarakan pemilu dengan kecurangan.

Sebagai individu, Amien Rais juga terlibat dalam sebuah gerakan yang memiliki nuansa politis yaitu Persatuan Alumni 212 (PA 212). Dalam konteks historis, gerakan 212 merupakan gerakan yang timbul sebagai wujud protes karena Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2016 yakni Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dianggap melakukan penistaan agama (Adam, 2022). Gerakan ini menjadi simbol gerakan sosial-keagamaan yang muncul di era kontemporer Indonesia sebagai pembentukan identitas politik. Dalam tujuannya, gerakan 212 tersebut juga memiliki misi pragmatis yang sarat politis dimana dalam proses Pemilihan Gubernur pada tahun 2017, Ahok kembali mencalonkan diri dengan lawannya Anies Baswedan sehingga gerakan ini menjadi tandem kuat bagi posisi Anies Baswedan kontra Ahok.

Dalam momentum yang sama, Amien Rais juga menyebut Jokowi akan dilengserkan oleh Allah (Retaduari, 2018). Argumen yang dikeluarkan oleh Amien Rais tersebut mengandung narasi agama yang mempengaruhi opini publik dalam kontestasi Pemilu 2019 yang sedang berlangsung. Sentimen pembelahan paradigma partai lebih masif dilakukan dimana narasi dibangun oleh Amien Rais yang menempatkan kategori adanya Partai Allah dan Partai Setan (Kholid, 2018). Makna narasi Amien Rais adanya Partai Allah dan Partai Setan diartikan bahwa Partai Allah adalah partai yang berseberangan dengan rezim pemerintah seperti PAN, Gerindra, dan PKS. Namun demikian, Amien Rais secara reflektif tidak menyebutkan partai mana yang disebut sebagai partai setan yang bermakna negatif tersebut. Jika dianalisis dalam konteks politik, posisi Amien Rais gencar mengkritik keberadaan kepemimpinan Joko Widodo pasca pemilu 2014 hingga menjelang Pemilu 2019 yang dinilai menjauhkan ajaran Islam dari implementasi politik (Unepetty, 2021).

Partai Ummat sebagai Partai *Purifier* dan *Challenger*

Dalam menganalisis Partai Ummat sebagai partai baru, penulis menggunakan kerangka pemikiran Paul Lucardie (2000) tentang teori partai politik baru yang merupakan pengembangan dari Thomas Rochon (1985). Tiga jenis partai baru dikelompokkan oleh Lucardie diantaranya *prophets*, *purifiers*, dan *prolocutors* (Lucardie, 2000). Tiga kelompok tersebut diklasifikasikan berdasar pada ideologi yang diubah atau dikembangkan dari partai sebelumnya. Posisi partai Ummat sama dengan Partai Gelora bila dikaitkan dalam kerangka Lucardie bahwa partai tersebut merupakan partai yang menantang keberadaan ideologi partai sebelumnya sebagaimana studi mengenai partai Gelora yang dilakukan oleh (Nugraha & Mukti, 2023). Perbedaan ideologi antara partai lama dan partai baru menjadikan partai Ummat sebagai partai pemurni dan penantang.

Bila melihat kedalam kerangka Lucardie, Partai Ummat merupakan partai pemurni (*purifier*) dan partai penantang (*challenger*). Partai *purifier* ditandai dengan perbedaan ideologi dari partai sebelumnya. Partai Ummat yang baru didirikan oleh Amien Rais berhaluan Islam, sedangkan partai sebelumnya yaitu Partai Amanat Nasional (PAN) berhaluan nasionalis (Argenti, 2021). Amien Rais dengan mendirikan Partai Ummat menjadikan partai ini berbeda dengan partai induk. Dalam upaya menantang partai sebelumnya, Amien Rais melalui Partai Ummat melakukan pengambilan basis anggota dari partai PAN, menantang ideologi sebelumnya, dan mengambil ceruk pemilih Islam dan massa yang setia dalam mendukung Amien Rais.

Dalam kerangka (Lucardie, 2000) kepemilikan sumber daya anggota menjadi satu faktor kemenangan kontestasi elektoral, terutama untuk kelangsungan partai. Partai Ummat sebagai

partai baru membutuhkan sumber daya anggota partai. Sumber daya anggota partai ini dapat diperoleh melalui partai sebelumnya. Terdapat beberapa anggota dari partai sebelumnya yang berpindah ke Partai Ummat (Tempo, 2023). Beriringan dengan berdirinya Partai Ummat, beberapa pengurus PAN keluar untuk bergabung dengan Partai Ummat. Kader yang bergabung dengan Partai Ummat merupakan ex-elit PAN, diantaranya Hanafi Rais, Nazaruddin, Fauzi Kadir, Buhari Kahar Muzakkar, dan Sugeng (Daelpos, 2021). Tokoh-tokoh yang bergabung ke Partai Ummat memiliki peran besar sebelumnya di PAN, khususnya di daerah. Misalnya dua tokoh Hanafi Rais dan Nazaruddin yang memiliki pengaruh besar di PAN keluar untuk bergabung ke Partai Ummat. Hanafi Rais merupakan wakil ketua DPP PAN dan Nazaruddin merupakan ketua DPW PAN di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memutuskan untuk bergabung ke Partai Ummat (Suryani, 2020). Bahkan Amien Rais bukan hanya menargetkan kader dari PAN untuk bergabung terhadap Partai Ummat, Amien Rais juga membawa massa dari Muhammadiyah untuk bergabung ke Partai Ummat. Ketua Umum Partai Ummat yaitu Ridho Rahmadi mengungkapkan bahwa kader Muhammadiyah memiliki keterlibatan sejak pendirian Partai Ummat (Farhan, 2023).

Pada segi ideologi, Partai Ummat dan PAN memiliki perbedaan, Partai Ummat berasaskan Islam dan PAN berasaskan nasionalisme, tetapi tidak dipungkiri bahwa PAN masih membawa asas agamis, bukan Islam. Terdapat perdebatan antara PAN dan Partai Ummat terkait politik identitas. PAN menyinggung sikap Partai Ummat yang mengusung politik identitas (Putra, 2023). Pergantian ideologi ini akan membuat proyek dan simpatisan terhadap partai berbeda dengan sebelumnya terutama dalam implementasi program (Alfirdaus, 2019).

Konflik internal PAN menjadikan Partai Ummat muncul. Perubahan orientasi PAN yang memihak rezim pemerintah menjadikan Amien Rais membuat partai tandingan. Perubahan ini dimulai dari pemilihan ketua Umum PAN untuk periode 2020-2025. Amien Rais sebagai tokoh kunci PAN memberikan dukungan kepada Mulfachri Harahap yang memastikan bahwa PAN tetap berada di luar pemerintahan (Embu, 2020). Pemilihan ketua Umum PAN ini dimenangkan oleh calon yang tidak didukung oleh Amien Rais yaitu Zulkifli Hasan (Kompas, 2020). Kemenangan dari Zulkifli Hasan menjadikan arah politik PAN berbeda dari sebelumnya yang berada di luar rezim menjadi pro terhadap pemerintah (Choirul, 2021). Akibat dari perbedaan orientasi tersebut, Amien Rais beserta loyalisnya keluar dari PAN untuk membuat partai tandingan yaitu Partai Ummat.

Masih dalam segi ideologi, berdirinya Partai Ummat untuk mewedahi aspirasi politik Islam. Partai Ummat membawa identitas Islam sebagai basis partai sebagai tandingan pemerintah. Berbeda dengan partai sebelumnya yaitu PAN yang nasionalis, Partai Ummat secara terang-terangan menargetkan umat Muslim sebagai ceruk pemilih. Bila kemudian, PAN menyebut bahwa Partai Ummat menggunakan politik identitas, penulis berpendapat memang itu yang diinginkan oleh Amien Rais, menggunakan politik identitas Islam sebagai basis gerakan dan ideologi untuk menantang PAN dan partai yang menguasai rezim pemerintah. Partai Ummat selain menjadi partai untuk menentang partai sebelumnya, partai ini menjadi alat bagi Amien Rais dalam gerakan anti kemapanannya.

Memahami Pemikiran dan Tindakan Amien Rais

Untuk memahami pikiran dan perilaku Amien Rais, peneliti menggunakan kerangka Michel Foucault tentang wacana. Dalam konteks ini wacana merupakan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pemikiran dan tubuh seseorang. Perilaku dan keinginan yang dimiliki oleh individu akan dipengaruhi oleh aturan yang diyakininya, termasuk tindakan maupun pemikiran yang dimiliki oleh individu tersebut akan dikendalikan oleh berbagai wacana (Andersen, 2003; Danaher et al., 2000). Dalam hal ini, seseorang ketika melakukan tindakan tertentu pasti dipengaruhi oleh wacana yang telah terinternalisasi di dalam individu tersebut.

Bagian ini berupaya untuk memahami pemikiran dan perilaku Amien Rais dengan melihat wacana yang mempengaruhi dirinya terutama dalam konteks pembentukan partai Ummat dengan ideologi yang berasaskan Islam.

Tindakan yang dilakukan oleh Amien Rais berhubungan dengan perhatian besarnya terhadap bidang keagamaan dan kemuhammadiyah. Dilihat dari riwayat pendidikan Amien Rais yang sejak masa sekolah tingkat dasar hingga menengah atas ditekuni di sekolah berbasis agama yaitu Muhammadiyah ([Hakim & Kurniawan, 2010](#)). Wacana pengetahuan dalam sisi agama mempengaruhi pemikiran dan tindakan Amien Rais. Nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang melandasi Amien Rais berdasar pada ajaran tauhid. Amien Rais juga membentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bersama 49 orang lainnya ([Viva, 2023](#)). Amien Rais juga datang dari keluarga yang berbasis Muhammadiyah. Selain itu, Amien Rais bergabung dengan kelompok mahasiswa yang berbasis Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ([Kumparan, 2017](#)).

Pengetahuan mengenai Islam menjadi perhatian Amien Rais. Amien Rais menempuh pendidikan doktor di Universitas Chicago, Amerika Serikat dengan mengambil studi Politik Timur Tengah ([Merdeka, 2023](#)). Amien Rais menulis disertasi yang membahas tentang organisasi Ikhwanul Muslimin ([Argenti, 2021](#)). Beriringan dengan melakukan penelitian disertasi, Amien Rais menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas Al Azhar, Mesir ([Bahar, 1998](#)). Amien Rais sebagai cendekiawan muslim telah membuat karya untuk menuangkan gagasannya, seperti Cakrawala Islam (1987), Membangun Politik Adi Luhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma' ruf Nahi Munkar (1998), Mengatasi Krisis dari Serambi Masjid (1998), Hubungan Politik dan Dakwah (2004), dan lainnya.

Pendirian Partai Ummat bila melihat dari pribadi Amien Rais sebenarnya dapat terprediksi. Melihat dari sisi historis, Amien Rais memiliki kedekatan dengan kelompok-kelompok Islam. Meskipun Amien Rais saat mendirikan PAN berhaluan nasionalis dan agamis, Amien Rais membentuk Poros Tengah yaitu gabungan dari partai-partai Islam. Bila melihat dari sisi wacana untuk memaknai tindakan Amien Rais, wacana mengenai Islam sangat melekat pada Amien Rais, ditandai dengan kedekatan Amien Rais dengan pergerakan Ikhwanul Muslimin. Disertasi yang ditulis oleh Amien Rais membahas mengenai Ikhwanul Muslimin. Selama penelitian disertasi, Amien Rais melakukan observasi dan wawancara dengan lingkaran elit pergerakan Ikhwanul Muslimin ([Argenti, 2021](#)). Perilaku dan pemikiran Amien Rais terbentuk dari lingkungan sekolah yang berbasis agama, latar belakang keluarga Muhammadiyah, dan berkegiatan di lingkungan yang berbasis Islam. Amien Rais yang membentuk Partai Ummat dapat dijelaskan dengan wacana pengetahuan yang ditekuninya mengenai Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam sebuah keadaan politik, keberadaan sebuah gerakan perlawanan yang dilakukan Amien Rais menguji sebuah kondisi sosial tertentu dalam implikasi dari sebuah kebijakan menjadi fenomena atas praktik demokrasi yang sedang berjalan. Penggunaan sikap dan narasi-narasi kerakyatan yang digunakan oleh Amien Rais menunjukkan sebuah sikap populisme dengan narasi-narasi kerakyatan, sebagai penciptaan posisi peluang politik yang lebih baik.

Dalam posisinya sebagai figur politik, Amien Rais memposisikan diri dengan mewakili gerakan politik yang ekstrem. Penggunaan narasi-narasi kerakyatan menjadi simbol populis Amien Rais untuk mengkritik pemerintahan Joko Widodo yang memposisikan dirinya sebagai perwakilan kehendak rakyat terhadap kesenjangan status quo. Strategi narasi anti kemapanan yang digunakan Amien Rais dapat mempengaruhi opini publik dalam melihat kondisi politik. Namun demikian, populisme dan retorika agamanya dapat membentuk segregasi politik di dalam masyarakat.

Partai Ummat yang digagas oleh Amien Rais bermaksud untuk menantang (*challenge*) partai sebelumnya yaitu Partai Amanat Nasional yang secara ideologi telah bersebrangan dengan Amien Rais. Bila melihat dari kerangka (Lucardie, 2000), Partai Ummat sebagai partai baru menjadi partai *purifier* yaitu partai yang berbeda secara ideologi dengan partai sebelumnya. Melalui Partai Ummat, Amien Rais melakukan perlawanan terhadap PAN dan rezim pemerintahan dengan menggunakan basis ideologi Islam. Amien Rais juga melakukan serangkaian strategi dalam mendirikan Partai Ummat, seperti mengajak kader PAN untuk bergabung dengan Partai Ummat, mengambil basis pemilih dari kalangan Islam dan simpatisan Amien Rais, serta melakukan perlawanan dengan ideologi yang berbasis Islam.

Perilaku dan tindakan Amien Rais dipengaruhi oleh wacana pengetahuan Islam. Amien Rais memberikan perhatiannya terhadap pengetahuan Islam dengan menempuh pendidikan di sekolah berbasis Islam. Selain itu dari segi latar belakang keluarga Amien Rais yang merupakan anggota Muhammadiyah menjadi faktor lain dalam penentuan pemikiran dan tindakan Amien Rais. Dari faktor keluarga, pendidikan, dan lingkungan yang berbasis Islam, Amien Rais memiliki pandangan, pemikiran, dan perilaku yang dipengaruhi oleh wacana pengetahuan Islam. Pendirian Partai Ummat menjadi salah satu hasil dari tindakan Amien Rais yang dipengaruhi wacana tersebut.

Tindakan Amien Rais dalam mendirikan Partai Ummat tidak menutup kemungkinan bahwa partai tersebut dijadikan sebagai kendaraan politik untuk mewujudkan ego politik Amien Rais dalam penentangan terhadap rezim pemerintahan yang sedang berkuasa. Hal tersebut ditunjukkan melalui kritik Amien Rais dengan mengangkat narasi kerakyatan terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo. Dengan mengambil posisi sebagai perwakilan kehendak rakyat, Amien Rais menciptakan peluang politik yang lebih baik dengan memanfaatkan narasi-narasi yang dapat resonansi dengan masyarakat. Amien Rais juga memanfaatkan masyarakat yang telah jenuh dengan partai penguasa untuk bergabung dengan narasi anti kemapanan yang dibangun melalui Partai Ummat. Strategi ini dapat mempengaruhi opini publik dalam melihat kondisi politik dan menciptakan dukungan terhadap gerakannya. Selain itu, pendirian Partai Ummat menunjukkan ego Amien Rais dalam narasi keislaman untuk menentang Partai Amanat Nasional (PAN) maupun rezim yang tengah berkuasa.

Manuver Amien Rais ke dalam Partai Ummat merupakan sebuah manifestasi dari sebuah “penyesuaian elit” dengan mengindikasikan sikap populis ke arah yang lebih “religius”. Pembentukan Partai Ummat menjadi sebuah fenomena dari kekuatan reformis Amien Rais untuk mengkonfrontasi politik arus utama dengan mengadopsi populisme anti-kemapanan. Simbolisme Islam yang dimanfaatkan dalam narasi-narasi Amien Rais menjadi konfirmasi akan bentuk kesalehan yang sedikit banyak menyetarakan posisinya dengan citra nasionalisme kerakyatan sebagai unsur dasar dalam narasi-narasi politik yang sengaja ditandingkan.

Kulminasi dari penyesuaian populisme anti-kemapanan Amien Rais yang dilakukan termanifestasikan terhadap munculnya peluang politik dari pendirian Partai Ummat. Dengan partai tersebut, Amien Rais mencoba mengintervensi sebuah pilihan dan arus politik dengan wacana perjuangan “umat” yang dikumandangkan menjadi basis legitimasi bagi strategi politiknya dalam memobilisasi dukungan elektoral dari warga Muslim. Pengaruh wacana tersebut semakin kuat karena adanya upaya yang mempertautkan antara narasi moralitas keIslaman dan pembelaan agama dengan persepsi massa Muslim yang mengalami marginalisasi dari politik arus utama dan ketimpangan sosio-ekonomi. Kesesuaian persepsi dan narasi ke-umatan selanjutnya menciptakan situasi “*suspension of difference*” yang mencoba merekatkan solidaritas dan visi Muslim dari tingkat kelas dalam mengkonfrontasi “elit rezim zalim”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, NR. (2021). Kehadiran Partai Ummat, Didirikan Amien Rais dan Dipimpin Ketum Termuda. Kompas.com.
- Alfirdaus, L. K. (2019). Dari identitas ke ideologi: Penguatan arah kebijakan programatik partai politik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.14710/jiip.v3i2.3886>
- Andersen, N. A. (2003). *Discursive Analytical Strategies*. The Policy Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t898nd>
- Argenti, G. (2021, September). *Partai Baru Antara Partai Gelora, Partai Ummat, dan Partai Masyumi (Reborn)*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/354378755_Partai_Baru_Antara_Partai_Gelora_Partai_Ummat_dan_Partai_Masyumi_Reborn
- Bahar, A. (1998). *Biografi cendekiawan politik Amien Rais: gagasan dan pemikiran menggapai masa depan Indonesia baru*. Pena Cendekia.
- Bakker, R., Jolly, S., & Polk, J. (2020). Multidimensional incongruence, political disaffection, and support for anti-establishment parties. *Journal of European Public Policy*, 27(2), 292–309. <https://doi.org/10.1080/13501763.2019.1701534>
- Choirul, D. (2021, August 26). *Masuk Koalisi Pemerintah, Waketum PAN: Bukan untuk Masuk Kabinet Jokowi*. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/522064/12/masuk-koalisi-pemerintah-waketum-pan-bukan-untuk-masuk-kabinet-jokowi-1629907707>
- Daelpos. (2021, May 3). *Tokoh dan Kader PAN Mulai Loncat ke Partai Ummat*. Retrieved from <https://daelpos.com/2021/05/03/tokoh-dan-kader-pan-mulai-loncat-ke-partai-ummat/>
- Danaher, G., Schirato, T., & Webb, J. (2000). *Understanding Foucault*.
- Embu, W. S. (2020, February 11). *Kongres PAN 2020, Petahana Versus Restu Amien Rais*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/khas/kongres-pan-2020-petahana-versus-restu-amien-rais.html>
- Engler, S. (2020). Centrist anti-establishment parties and their protest voters: More than a superficial romance? *European Political Science Review*, 12(3), 307–325. <https://doi.org/10.1017/S1755773920000132>
- Edwards, B., & Kane, M. (2014). Resource mobilization and social and political movements. In *Handbook of political citizenship and social movements* (pp. 205-232). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781781954706.00018>
- Farhan, M. (2023, February 15). *Ridho Rahmadi Ungkap Keterlibatan Kader Muhammadiyah Sejak Pendirian Partai Ummat*. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1023663/12/ridho-rahmadi-ungkap-keterlibatan-kader-muhammadiyah-sejak-pendirian-partai-ummat-1676458937>
- Febryan, A. (2023). Partai Ummat: Kami Adalah Politik Identitas. republika.co.id
- Groshek, J., & Engelbert, J. (2013). Double differentiation in a cross-national comparison of populist political movements and online media uses in the United States and the Netherlands. *New Media & Society*, 15(2), 183–202. <https://doi.org/10.1177/1461444812450685>
- Gyárfášová, O. (2018). The fourth Generation: From anti-establishment to anti-system parties in Slovakia. *New Perspectives*, 26(1), 109–133. <https://doi.org/10.1177/2336825X1802600111>
- Hadiz, V. R. (2018). Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 48(4), 566–583. <https://doi.org/10.1080/00472336.2018.1433225>

- Hadiz, V. R., & Robison, R. (2017). Competing populisms in post authoritarian Indonesia. *International Political Science Review*, 38(4), 488–502. <https://doi.org/10.1177/0192512117697475>
- Hakim, B., & Kurniawan, N. (2010). *Amien Rais, Inilah jalan Hidup Saya*. Pt. Bintang Pustaka Abadi.
- Herdiansah, A. G. (2021). Intra-party Conflict and the Emergence of Islamic-Based Parties in the post-2019 Election in Indonesia. *Journal of Governance*, 6(2), 301–318. <https://doi.org/10.31506/jog.v6i2.12700>
- Kholid, I. (2018). Amien Rais: Orang Anti-Tuhan Bergabung ke Partai Besar, Partai Setan. *news.detik.com*
- Kompas. (2020, February 11). *Zulkifli Hasan Terpilih Jadi Ketua Umum PAN*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/11/18551891/zulkifli-hasan-terpilih-jadi-ketua-umum-pan-periode-2020-2025>
- Kumparan. (2017, June 3). *Wajah Ideal Amien Rais sang Bapak Reformasi*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparannews/wajah-ideal-amien-rais-sang-bapak-reformasi-nasional/full>
- Lucardie, P. (2000). Prophets, purifiers and prolocutors: Towards a theory on the emergence of new parties. *Party Politics*, 6(2), 175–185. <https://doi.org/10.1177/135406880006002003>
- Merdeka. (2023). *Muhammad Amien Rais*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/muhammad-amien-rais/profil>
- Meyer, D. S. (1997). *Coalitions & Political Movements: The Lessons of the Nuclear Freeze*. Lynne Rienner Publishers.
- Nugraha, T. A., & Mukti, H. G. (2023). Strategi Partai Baru: Partai Gelombang Rakyat Indonesia Menuju Elektoral 2024. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 99–115. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i2.19135>
- Putra, E. P. (2023, April 19). *Partai Ummat Semprot Balik PAN Terkait Perkara Politik Identitas*. Retrieved from <https://news.republika.co.id/berita/rtcw1i484/partai-ummat-semprot-balik-pan-terkait-perkara-politik-identitas>
- Sahab, A. (2017). Realitas Citra Politik Tri Rismaharini. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1), 20–33. <https://doi.org/10.20473/mkp.V30I12017.20-33>
- Suryani, B. (2020). *Setelah Hanafi Rais Mundur, Kini Ketua DPW PAN DIY Nazaruddin Siap Lepas Jabatan*.
- Tarditi, V., & Vittori, D. (2020). ‘We are Different’: do Anti-establishment Parties Promote Distinctive Elites? An Analysis of the Spanish Case.’ *Representation*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/00344893.2020.1785535>
- Tempo. (2023, March 5). *Kadernya Pindah ke Partai Ummat, Waketum PAN: Hanya Hitungan Jari*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1698908/kadernya-pindah-ke-partai-ummat-waketum-pan-hanya-hitungan-jari>
- Viva. (2023). *Amien Rais*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/siapa/read/382-amien-rais>
- Walder, A. G. (2009). Political sociology and social movements. *Annual Review of Sociology*, 35, 393–412. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-120035>
- Wildansyah, S. (2019). Amien Rais: Ini People Power Enteng-entengan, Bukan Mau Jatuhkan Presiden. *detikNews.com*.

PROFIL SINGKAT

Muhammad Hima El Muntaha dan Tian Adhia Nugraha merupakan mahasiswa magister di Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.